

**LEKSIKON JAWA SEBAGAI CERMINAN BUDAYA
DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* KARYA ABIDAH
EL-KHALIEQY: KAJIAN STILISTIKA¹**

**JAVANESE LEXICON AS A REFLECTION OF CULTURE IN THE NOVEL
PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN BY ABIDAH EL-KHALIEQY: A STYLICTICAL
STUDY**

Ahmad Faizi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
Pos-el: afaizi77@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi perempuan pesantren dalam novel PBS. Sumber data dalam penelitian ini adalah data-data kebahasaan yang ada di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy. Data-data dikumpulkan dengan metode simak dan catat yang kemudian dianalisis menggunakan teori stilistika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan leksikon Jawa di dalam PBS mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat pesantren dan keluarga pesantren. Berbagai pemanfaatan leksikon Jawa tersebut sengaja dilakukan untuk melahirkan nilai-nilai estetis pada PBS. Nilai-nilai estetika tampak dengan ketepatan makna dalam pilihan kata yang dimanfaatkan Abidah.

Kata kunci: budaya, leksikon, pesantren, stilistika

Abstract

This study aims to reveal the representation of the boarding school women in PBS novel. Sources of data in this study are linguistic data contained in the novel entitled *Perempuan Berkalung Sorban* by Abidah El-Khalieqy. The data were collected by the method of see and note and then were analyzed by using stylistics theories. The results of this study indicate that the use of Javanese lexicons in the PBS reflects the cultural values that exist in society and the boarding school families. Various utilizations of Javanese lexicons are intentionally made to give birth to the aesthetic values on PBS. Aesthetic values appear with the precision of meaning in the choice of words used by Abidah.

Keywords: culture, lexicon, boarding, stylistics

A. Latar Belakang

Annisa tokoh utama dalam *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya disingkat PBS) karya Abidah El-Khalieqy (selanjutnya disebut Abidah) memiliki pandangan yang cenderung mendobrak pemikiran masyarakat tradisional yang mengusung patriarki. Suatu

¹ Sebagian gagasan diambil dari Ahmad Faizi. "Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika." Dalam *Jejak Langkah Perubahan: dari Using sampai Indonesia*. (Yogyakarta: Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian Universitas Jember bekerja sama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan Penerbit Ombak, 2016).

hal yang sangat menarik, Annisa menentang pemikiran konservatif yang sudah tertata dan dianggap sebagai kebenaran dalam lingkungan masyarakat dan pesantren. Perlawanan itu tidak sedikitpun mendapat dukungan dari orang-orang di sekelilingnya, termasuk sebagian besar keluarganya. Di kalangan sebagian para ulama, Abidah dianggap telah melakukan penghinaan terhadap Agama dan ulama melalui karya-karyanya yang dinilai vulgar dan kontroversi. Namun, sebaliknya Abidah justru mendapat pujian dari Melani Budianta dan Gadis Arivia dalam sebuah seminar bedah buku karya Abidah sebagai pemenang sayembara novel oleh DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) tahun 2003. Mereka beranggapan bahwa Abidah menulis tentang isu perempuan dengan sangat serius. Selain itu, Manneke Budiman juga menilai bahwa karya-karya Abidah jauh lebih kompleks dan berbobot dibandingkan dengan novel-novel lain (Mustikawati, 2011).

Melalui karya-karyanya, Abidah berusaha mendekonstruksi sistem patriarki yang terdapat di ruang tradisi dan pesantren. Abidah berusaha menyuarakan suatu bentuk feminisme yang berdasarkan agama Islam. Dia memercayai Agama yang berasal dari Allah diturunkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia termasuk kaum perempuan. Menurutnya, permasalahannya berasal dari budaya dan pemahaman Agama yang keliru. Pemahaman terhadap Agama tidak perlu ditambahi hal-hal yang dapat menimbulkan persepsi yang berbeda, terutama yang merugikan perempuan. Oleh karena itu, melalui karya-karyanya, Abidah berusaha menyampaikan konsep yang lebih arif bagi masyarakat termasuk perempuan.²

Hadirnya karya-karya sastra Islami yang ditutis oleh penulis muda periode 2000-an seperti novel PBS karya Abidah tidak lagi menjadikan Agama sekedar sebagai *setting*, akan tetapi lebih menyuarakan nilai-nilai dan atau ajaran-ajaran Islam, bahkan mempersoalkan pemahaman umat

Islam yang kurang bijak terhadap nilai-nilai Islam yang cenderung berpihak pada kelompok tertentu dan jenis kelamin tertentu. Abidah dalam PBS dari kaca mata keperempuannya mencoba mengangkat dan memperjuangkan kaum perempuan pada posisi yang sebenarnya yakni sejajar dengan laki-laki dengan cara mempersoalkan pemahaman kaum laki-laki yang cenderung mendudukkan perempuan dalam inferioritas (Muzakka, 2010).

Masing-masing pengarang akan menggunakan dan memperlihatkan gayanya yang khas dalam penggunaan bahasa. Pola-pola dan ciri-ciri kebahasaan yang digunakan pengarang akan menjadi pembeda pengarang yang satu dengan lainnya. Penggunaan bahasa dengan pola-pola dan ciri-ciri yang khas juga akan menunjukkan keaslian (originalitas) pikiran-pikiran pengarang tentang suatu persoalan, termasuk persoalan perempuan. Salah satu kekhasan penggunaan bahasa tersebut diperlihatkan oleh Abidah El-Khalieqy melalui novel *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya disingkat PBS).

Novel PBS menarik untuk dikaji secara stilistika karena novel tersebut mengangkat persoalan perempuan pun dengan sudut pandang pengarang perempuan dengan kekhasan tersendiri. Latar belakang Abidah sebagai perempuan pesantren berkontribusi banyak terhadap lahirnya novel dengan kekhasan bahasa tersendiri. Kekhasan Abidah dalam memandang perempuan pesantren tampak pada pemanfaatan simbol-simbol kebahasaan yang khas dan memikat, baik dalam bentuk pilihan kata (diksi) maupun gaya deskripsi Abidah secara keseluruhan. Selain itu, tulisan yang mengangkat persoalan perempuan yang berlatar belakang pesantren masih jarang ditemukan, sehingga tidak heran kalo novel PBS sangat banyak menarik minat pembaca. Kondisi ini juga menjadi salah satu alasan saya untuk melakukan penelitian terhadap PBS.

2 Mustikawati, Aguari. "Gambaran Perlawanan terhadap Patriarki di Ruang Tradisi Pesantren di Jawa Timur." <http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id>. Vol. 14 No.1, 2011. Diakses hari Jumat, 15 Januari 2016, pukul 19.22 WIB.

Abidah salah satu sastrawan asal kota santri Jombang mengangkat sebuah tema yang sangat menarik. Persoalan perempuan dalam novel PBS merupakan persoalan sehari-hari yang memang nyata ada. Latar belakangnya yang sebagian besar dihabiskan di lingkungan masyarakat dan pesantren di daerah Jawa Timur membuatnya memiliki pemahaman kehidupan pesantren yang cukup kental. Novel yang bernuansa pesantren ini merupakan sebuah karya yang diawali dengan sebuah riset lapangan selama tiga bulan di daerah Magelang Jawa Tengah dan sebelum menulis, Abidah juga mengikuti beberapa seminar selama hampir dua tahun dan kemudian memulai menulis –novel PBS– selama sembilan bulan. Tepatnya di sebuah desa yang ada banyak pesantren salafiah. Banyak fenomena di beberapa pesantren itu yang menginspirasi Abidah, salah satunya adalah banyaknya perempuan yang naik kuda karena memang kebetulan lokasi desa itu berada di pegunungan.³

Sebuah perjuangan berat dan luar biasa yang dilakukan Anisa –tokoh utama dalam PBS– untuk mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki digambarkan dengan bahasa yang sangat khas dan memikat. Tidak heran jika hanya dalam waktu dua tahun novel ini sudah dicetak ulang lebih dari lima kali. Pada tahun 2001 novel PBS mencapai kepopuleran dan mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat setelah diangkat ke layar lebar oleh sutradara Hanung Bramantyo. Hal ini menunjukkan bahwa isi dan amanat dari novel ini sangat menggugah dengan karakter tokoh-tokohnya yang sangat erat dengan kehidupan nyata, sehingga membuat banyak orang terkesima. Selain itu munculnya protes dari beberapa pesantren dan para kiai –yang merasa tersinggung dengan isi film tersebut– menambah popularitas novel PBS, termasuk pengarangnya.⁴ Semua itu menjadi daya tarik

yang sangat kuat bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap novel PBS ini, khususnya dari aspek kebahasaan dan kepengarangannya.

Setiap pengarang mempunyai konsep-konsep yang berbeda dalam mencurahkan pemikiran-pemikirannya. Tidak terkecuali kedua pengarang tersebut, baik Abidah maupun Ihsan memiliki gaya (*style*) yang khusus dan menarik untuk dikaji. Sebagai seorang sastrawan yang berlatar belakang pesantren, Abidah tercatat sebagai penyair sufistik yang banyak mengeksplorasi pengalaman estetik dan pembebasan humanisme religius, mengekspresikan kesadaran akan cinta pada sang Kholik, pencarian nurani, empati pada kemanusiaan iman, dan kejujuran.⁵ Namun demikian, Penelitian ini hanya akan fokus pada pertanyaan bagaimana representasi perempuan pesantren yang digambarkan oleh Abidah.

B. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian terhadap PBS. Salah satunya pada tahun 2009, Amiroh Ambarwati dari Balai Diklat Keagamaan Kanwil Depag Semarang menulis artikel yang berjudul “Perspektif Feminis dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Sa’dawi dan *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy”. Analisis yang dilakukan Ambarwati ini menguak tentang ketidakadilan jender dalam novel PBS dan *Perempuan di Titik Nol*. Wujud ketidakadilan dalam kedua novel tersebut berupa diskriminasi, dominasi dan kekerasan dalam berbagai bentuk. Ketidakadilan yang disebabkan nilai-nilai patriarki dalam masyarakat dikonstruksi secara sosial dan budaya yang kemudian memengaruhi perilaku manusia dalam menjalani kehidupan.

Pada tahun 2010, seorang mahasiswa dari Universitas Sumatra Utara, yaitu Ade Sri Handayani melakukan penelitian terhadap novel PBS dengan judul “*Perempuan Berkalung*

3 *Koran Tempo*, edisi 15 Februari 2009.

4 Dikutip dari laman <http://www.solopos.com/2012/07/06/abidah-el-khalieqy-menulis-adalah-panggilan-hidup-199603>. Diakses tanggal 6 Februari 2016. Pukul 07.29 WIB.

5 *Harian Seputar Indonesia*, 26 November 2006.

Sorban karya Abidah El-Khalieqy: Ketidakadilan Jender". Penelitian berupa skripsi ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis (KSF) yang mengungkapkan nilai-nilai yang menguasai tokoh dan *stereotype* yang dilekatkan pada tokoh utama. Penelitian ini mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap tokoh utama, yaitu marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi perempuan, *stereotype* perempuan, kekerasan terhadap perempuan baik fisik maupun psikologis dan beban kerja yang berat dan panjang yang ditanggung oleh Annisa dalam ranah domestik.

Fillastasari pada tahun 2011 dari Universitas Jember menganalisis novel PBS yang berjudul "Kajian Psikologi Wanita Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy". Penelitian Fillastasari ini menggunakan pendekatan pragmatik. Dalam penelitian ini diungkap kondisi psikologis Annisa sebagai tokoh utama dalam novel PBS karya Abidah.

Pada tahun 2015, David Hidayat dari Universitas Raja Ali Haji Tanjungpinang telah menganalisis novel PBS dengan pendekatan stilistika. Penelitian berupa skripsi ini berjudul "Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy". Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat ini telah menemukan kurang lebih 20 bentuk gaya bahasa pertentangan di dalam novel PBS.

Muriani pada tahun 2015 menganalisis novel PBS dengan judul "Analisis Gaya Diksi dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy". Tulisan berupa makalah ini me-nemukan beberapa fakta tentang diksi atau pilihan kata yang digunakan Abidah dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya di dalam novel PBS. Hasil dari analisis itu yakni: 1) kata konotatif, 2) kata konkret, 3) kata serapan dari bahasa asing, 4) kata sapaan khas dan nama diri, 5) kata seru khas Jawa, 6) kata vulgar, dan 7) kata dengan objek realitas alam.

Sesuai dengan beberapa tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel PBS karya Abidah

sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan berbagai pendekatan yang digunakan. Salah satu dari penelitian itu sudah ada yang menggunakan pendekatan stilistika. Namun, sampai sejauh ini –penelitian dengan pendekatan stilistika terhadap novel PBS– belum ada yang meneliti secara keseluruhan gaya yang digunakan Abidah dalam novel tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya hanya dititikberatkan pada stilistika deskriptif, hingga yang difokuskan pada stilistika genetik.

C. Teori Stilistika

Stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistic*, yang berarti studi tentang *style* 'gaya bahasa' atau 'bahasa bergaya'. Kata *style* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa Latin *stilus* yang berarti alat berujung tajam yang digunakan untuk menulis di atas lempengan lilin (Shipley, 1979:314 dalam Ma'ruf, 2010:11). Orang yang dapat menggunakan alat tersebut dengan baik adalah praktisi gaya yang sukses (*stilus exercitotus*), sedangkan yang tidak baik disebut praktisi gaya yang kasar (*stilus rudis*). Benda runcing yang digunakan dapat diartikan bermacam-macam, di antaranya adalah menggores, melukai, menembus, dan menusuk bidang alat tulisnya. Konotasi lain, 'melukai', 'menembus', 'menusuk', dimaksudkan pada perasaan pembaca atau bahkan penulis sendiri (Ratna, 2014:8).

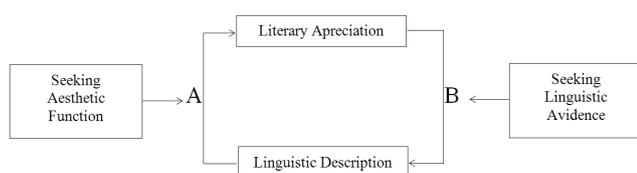
Di sisi lain, Ratna mengemukakan bahwa stilistika (*stylistic*) merupakan ilmu tentang gaya (*style*), gaya yang dimaksud adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksud dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2014:3). Selain itu, Turner dalam Pradopo (1999:94) juga mengemukakan bahwa stilistika merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatian pada variasi dalam penggunaan bahasa. Stilistika juga diartikan sebagai 1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, 2) ilmu interdisipliner linguistik pada penelitian gaya

bahasa (Kridalaksana, 1983:15 dalam Pradopo, 1999:94).

Menurut Leech & Short (2007:11), stilistika merupakan kajian tentang *style*. Artinya, performa kebahasaan terutama dalam teks-teks sastra menjadi sasaran kajian dari stilistika. Dengan demikian, kesan yang muncul selama ini stilistika selalu terkait dengan kesastraan, artinya bahasa sastra atau bahasa yang digunakan dalam karya sastra baik puisi maupun prosa menjadi fokus kajian. Di sisi lain, Nurgiyantoro (2014:75) mengungkapkan bahwa sebetulnya sasaran kajian dari stilistika sebetulnya tidak hanya bahasa dalam ragam sastra, akan tetapi juga bisa digunakan untuk mengkaji berbagai ragam karya yang lain.

Menurut Leech & Short (2007:11), tujuan dari stilistika adalah untuk menerangkan hubungan bahasa –yang pada umumnya dalam dunia sastra– dengan fungsi artistik dan maknanya. Dengan demikian, kajian stilistika pada karya sastra dapat dilakukan dengan dua cara, pertama mengapresiasi teks sebagai sebuah karya sastra dan yang kedua mencari bukti-bukti linguistik dalam teks sastra yang dikaji. Hal ini digambarkan pada skema berikut.

Siklus Kajian Stilistika



Gambar 1. Modifikasi dari Leech dan Short (2007:12)

Bagan tersebut menjelaskan bahwa kajian stilistika berada pada dua sisi. Pertama mencari fungsi estetis dari teks sastra yang dikaji dan yang kedua mencari bukti-bukti linguistik. Proses kajian linguistik berkisar pada unsur-unsur linguistik pada teks sastra. Sedangkan dalam proses mencari unsur-unsur estetis dalam teks sastra berkisar pada apresiasi sastra. Namun demikian, proses deskripsi linguistik ataupun

apresiasi sastra merupakan kesatuan proses yang saling mendukung dan bersifat siklus.

Selain untuk mengetahui hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya dalam karya sastra, stilistika juga untuk mengetahui seberapa jauh dan dalam pengarang memanfaatkan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Asumsinya, ketika pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu, memilih berbagai bentuk komponen bahasa tertentu, misalnya kata dan ungkapan, dilakukan dengan kesadaran penuh atau dengan sengaja. Dengan demikian, sesuatu yang dilakukan dengan sengaja sudah barang tentu memiliki tujuan khusus, seperti tujuan estetis dan penguatan makna.

Untuk dapat memahami tujuan stilistika, dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Mengapa pengarang dalam mengespresikan dirinya justru memilih cara khusus? Bagaimana efek estetis dapat dicapai melalui bahasa? Apakah pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu dapat membangkitkan efek estetis? Apakah fungsi penggunaan bentuk-bentuk tertentu mendukung tujuan capaian efek estetis? Apakah bentuk bahasa yang dipergunakan itu merupakan pilihan yang terbaik dari yang tersedia dalam bahasa itu? Beberapa pertanyaan itu dapat digunakan dalam menganalisis *style* pada teks sastra yang dikaji (Nurgiyantoro, 2014:76–77).

Sedangkan menurut Ratna (2014:13), sumber kajian stilistika meliputi semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, karya sastra, karya seni secara umum, maupun bahasa sehari-hari merupakan objek kajian stilistika. Sementara objek kajian stilistika menurut Abram (1981:190–193) dalam Ratna (2014:22) dibedakan menjadi dua bagian. Yaitu penelitian tradisional dan modern. Penelitian tradisional masih dipengaruhi oleh dikotomi isi dan bentuk, apa dan bagaimana cara melukiskan suatu objek. Isi meliputi informasi, pesan, dan makna

proporsional (sasaran). Sedang aspek bentuk adalah (gaya) bahasa itu sendiri. Stilistika modern meneliti ciri-ciri formal, di antaranya: a) fonologi, seperti pola-pola bunyi ujaran, sajak, dan irama, b) sintaksis, seperti: tipe-tipe struktur kalimat, c) leksikal, meliputi: kata-kata abstrak dan konkret, frekuensi relatif kata benda, kata kerja, dan kata sifat, dan d) retorika, yaitu ciri penggunaan bahasa kiasan (figuratif) dan perumpamaan.

Kemudian, menurut Leech & Short (2007:9), *style* (gaya bahasa) secara umum adalah cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, dan untuk tujuan tertentu. Lebih lanjut Leech & Short (2007) mengemukakan bahwa dalam praktiknya banyak pemahaman berbeda terhadap *style* (gaya bahasa), terutama tentang untuk apa dan untuk siapa gaya digunakan. Dalam arti luas gaya dapat diterapkan dalam ragam lisan maupun tulisan, ragam sastra maupun ragam bahasa sehari-hari (non-sastra). Akan tetapi, secara tradisional, gaya cenderung dihubungkan dengan teks-teks sastra yang tertulis.

Sedangkan menurut Ratna (2014:166), *stile* (gaya bahasa) adalah cara-cara penggunaan medium bahasa secara khas, sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal. Gaya bahasa mencakup keseluruhan cara yang digunakan pengarang. Gaya yang dimaksud ratna adalah berkaitan dengan masalah umum penulisan, penyajian, komposisi, struktur penceritaan, penampilan karakter huruf, kover, dan ukuran buku atau karangan, termasuk bagaimana cara pengarang dalam memandang perempuan.

Dewasa ini stilistika berkembang dalam dua pandangan, yaitu stilistika tekstualitas dan kontekstualitas. Stilistika tekstualitas lebih fokus pada pengkajian penggunaan berbagai aspek bahasa dalam sebuah teks. Ia mencoba mencari dan menjelaskan penggunaan bahasa yang khas yang membangkitkan keindahan seperti dalam sastra. Sebagai sesuatu yang bersifat otonom, teks sastra yang dikaji dipandang sudah mencukupi dan memiliki keunikan dan kekompleksannya

sendiri. Di pihak lain, stilistika kontekstual selain memperhatikan kekhasan penggunaan bahasa dalam suatu teks, juga mengaitkannya dengan berbagai teori lain di wilayah linguistik dan sastra seperti sosiolinguistik, pragmatik, studi gender, dan kultur yang secara umum melibatkan konteks (Bradford, 2005:12; Zyngier, 2001).

D. Teori Representasi

Menurut Hall (1997:15) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Hal ini menandakan ada hubungan antara konsep dengan makna dalam menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain.

Selanjutnya, Hall (1997:15) mengemukakan bahwa makna dikonstruksi oleh sistem representasi, dan makna diproduksi melalui sistem bahasa yang tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tersusun bukan atas konsep perorangan, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian, penyusupan, dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kompleksitas hubungan. Memahami hal di atas, maka bisa dikatakan bahwa representasi itu sendiri memiliki dua proses utama. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Bentuknya masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa, dimana proses ini berperan penting dalam produksi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering digunakan, sehingga kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda atau simbol, tertentu. Jalinan hubungan inilah yang disebut dengan representasi.

Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu untuk mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkan dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah simbol. Jadi, kita dapat mengomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama (Hall, 1997:16). Oleh karena itu, proses representasi tidak bisa lepas dari istilah realitas, bahasa, dan makna.

Banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian tentang representasi perempuan. Sebagian besar peneliti berpandangan bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi representasi perempuan di ruang publik, yaitu sosial ekonomi, budaya, dan politik. Representasi perempuan juga tergantung dengan tingkat pendidikan dan jabatan yang dimiliki perempuan (Maškarinec, 2016). Menurut Norris (2002) dalam (Maškarinec, 2016), masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih penting dibandingkan dengan urusan politik, karena masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat berkontribusi terhadap urusan politik.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori stilistika baik deskriptif maupun genetik. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan mendeskripsikan secara cermat dan teliti, sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga dari pada pernyataan dalam bentuk angka-angka (Sutopo, 1997:8–10).

Menurut Bungin (2014:68), penelitian dengan format deskriptif kualitatif bertujuan meng-

gambaran meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat atau objek penelitian. Sedangkan menurut Suboro (1992:5), metode kualitatif adalah metode pengkajian penelitian atau kajian yang dirancang dengan tidak menggunakan prosedur-prosedur statistik.

Pemilihan deskriptif kualitatif ini disesuaikan dengan tujuan dan permasalahan yang dibahas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sangidu (2007:7) bahwa penelitian sastra banyak dilakukan dengan kualitatif. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian kualitatif deskriptif menggunakan strategi berpikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada (Sutopo, 1997:47).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel PBS karya Abidah. Sumber data tersebut berupa kata, kalimat, dan wacana yang dapat mewakili objek penelitian stilistika PBS. Pertimbangan yang dapat dijadikan dasar pemilihan novel PBS adalah faktor kekhasan di dalam memandang perempuan. Kekhasan tersebut terwujud dalam bentuk kata, kalimat, dan wacana sesuai dengan kapasitas Abidah sebagai pengarang perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis (Subroto, 1992:42). Teknik pustaka dilakukan dengan mengambil data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data dan konteks lingual untuk dianalisis. Teknik ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber data-data tertulis. Selanjutnya, data-data yang terkumpul diperikan sesuai kebutuhan analisis.

Pengambilan data yang dilakukan dengan simak dan catat yaitu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimpulan terhadap data

secara cermat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan dan mengetahui wujud data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penyeleksian terhadap data-data juga akan dapat dilakukan dengan teknik simak dan catat. Selanjutnya, data-data yang dicatat bisa berasal dari tuturan yang dilisankan atau tertulis (Subroto, 1992:41–42).

Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Teknik yang digunakan adalah analisis mengalir analisis mengalir ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga kegiatan ini terjadi secara bersamaan dan saling menjalin, baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data secara paralel (Milles, 1992:13).

Kegiatan sebelum menganalisis data, data yang telah terkumpul diklasifikasi terlebih dahulu. Langkah mengklasifikasikan data ini merupakan langkah kelanjutan dari setelah teknik pustaka, simak, dan catat. Klasifikasi dilakukan dengan tujuan analisis, mencakup pemanfaatan bahasa khas secara morfologis maupun sintaksis yang berasal dari bahasa daerah maupun asing, pemilihan dan pemakaian kata sapaan khas, dan gaya wacana di dalam mengungkapkan pesan tertentu. Semua data yang terkait diamati secara kritis dan mendalam.

Reduksi data merupakan proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dalam rangka pemberian kesimpulan. Data yang melimpah diklasifikasikan, dipilih, dan diseleksi untuk menemukan fokus penelitian. Dengan demikian, data dalam bentuk deskripsi dan refleksi disusun dalam rumusan yang singkat berupa pokok-pokok penemuan penting yang disebut reduksi.

Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menurut Sutopo (1997:61), penyajian data adalah proses merakit atau mengorganisasikan informasi yang ditemukan, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Meng-

organisasikan informasi merupakan proses intelektual yang penting dalam penelitian kualitatif. Adapun komponen unsur-unsur novel dalam kajian stilistika disajikan dalam bentuk uraian kekhasan aspek pilihan kata (diksi), morfologis, sintaksis, dan wacana.

Langkah selanjutnya membuat verifikasi dan penarikan kesimpulan. Langkah ini merupakan langkah yang esensial dalam proses penelitian. Penarikan kesimpulan ini didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data. Kemudian dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan-simpulan yang diperoleh. Peneliti memverifikasi dan menarik simpulan berdasarkan reduksi maupun sajian data, artinya peneliti wajib melakukan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari data pendukung guna memantapkan kesimpulan (Sutopo, 1997:88).

Pengungkapan makna stilistika dalam novel PBS karya Abidah dan novel ALAP karya Ikhsan dilakukan dengan menggunakan teknik pembacaan semiotik, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (Riffaterre, 1978:5–6). Pembacaan heuristik adalah pembacaan konvensi atau struktur bahasa (semiotik tingkat pertama). Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (semiotik tingkat kedua) Menurut Al-Ma'ruf (2010:83–84), setiap karya sastra memiliki makna dari interpretasi pengarangnya dan ditangkap oleh pembaca dengan interpretasi pula.

F. Kekhasan Leksikon dalam PBS

Novel PBS karya Abidah banyak memanfaatkan leksikon dari bahasa Jawa. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang sosial budaya dalam novel tersebut. Abidah sebagai seorang penulis yang berasal dari Jombang –salah satu daerah mayoritas penutur bahasa Jawa di Jawa Timur– menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan leksikon Jawa dalam novel PBS.

Berbagai leksikon tersebut dimanfaatkan demi tercapainya makna sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Selain itu, faktor *setting* tempat yang dipilih oleh pengarang berimplikasi terhadap penyajian cerita keluarga pesantren yang ada di tanah Jawa, tepatnya di sebuah perkampungan yang terdiri atas beberapa pesantren salafiah di daerah Magelang Jawa Tengah. Sehingga, pilihan kata dan leksikon bahasa Jawa menjadi sebuah keniscayaan untuk menunjukkan kesesuaian pesan yang ingin disampaikan Abidah dalam novel PBS dengan latar sosial budaya masyarakat Jawa. Perhatikan data-data berikut.

1. Karena terlalu bernafsu atau kurang hati-hati, ia terpelehet dan byurr... kecemplung (PBS, 2009:3).
2. Dua ekor katak, jantan dan betina, tengah berenang mengitari blumbang (PBS, 2009:2).
3. Seakan baru jatuh dari tempat ketinggian untuk kemudian nyungsep ke dasar jurang. (PBS, 2009:104).
4. Apa Anis belum tahu? Ia itu sedang menggendam *bakul* jamu (PBS, 2009:133).

Pada data (1) tersebut, kata *kecemplung* merupakan leksikon Jawa yang memiliki arti 'masuk ke air dengan tidak sengaja'. Sedangkan pada data (2) ada kata *blumbang* yang memiliki arti 'kolam'. Di samping itu pada data (3) ada kata *nyungsep* yang memiliki arti 'jatuh ke depan'. Selanjutnya kata '*bakul*' pada data (04) memiliki arti 'penjual. Penggunaan kosakata bahasa Jawa pada data (1), (2), dan (3) ditujukan untuk mendeskripsikan latar sosial budaya masyarakat Jawa yang ada di pedesaan. Suasana pedesaan akan terasa di dalam pikiran pembaca novel PBS karena adanya pilihan-pilihan kata *kecemplung*, *blumbang*, dan *nyungsep*. Ketiga diksi yang digunakan oleh Abidah itu tidak dapat tergantikan dengan bahasa Indonesia, walaupun penggunaan kata-kata tersebut beriringan dengan bahasa Indonesia.

Suasana kehidupan desa juga digambarkan dengan penggunaan kata *bakul* yang terdapat pada data (4). Konsep "baku" jamu lebih sering digunakan di wilayah pedesaan dan jarang kita temukan di perkotaan. Walaupun sebetulnya juga ada penjual jamu di perkotaan, namun konsep 'penjual jamu' yang ada di kota tidak dapat disamakan dengan konsep 'bakul jamu' yang ada di desa. Gambaran tentang kehidupan desa yang khas tidak pernah tampak jika beberapa pilihan kata tersebut diganti dengan leksikon bahasa Indonesia.

Selain menunjukkan suasana pedesaan, kata *kecemplung*, *blumbang*, *nyungsep*, dan *bakul* mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang ada di pedesaan. Kata *kecemplung* dan *nyungsep* yang digunakan Abidah di dalam PBS membawa pembaca pada sebuah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh anak-anak desa. Keterbatasan permainan yang ada di desa melahirkan kebiasaan yang akhirnya menjadi budaya. Bermain di area pesawahan menjadi salah satu alternatif bagi beberapa atau sekelompok anak desa untuk mencari hiburan sehari-hari. Permainan di pesawahan yang biasanya dipenuhi gubangan air atau sungai-sungai kecil kadang menyebabkan mereka jatuh dengan tidak sengaja. Selanjutnya, kata *blumbang*, dan *bakul* mendeskripsikan tentang tradisi mandi bersama dan belanja bersama. *Blumbang* atau kolam yang ada di desa biasanya digunakan sebagai tempat untuk mandi secara bergantian atau bahkan bersama dengan aturan dan kelayakan yang mereka sepakati. Demikian juga dengan kata *bakul* yang mendeskripsikan budaya kebersamaan masyarakat desa dalam berbelanja.

Pilihan-pilihan kata tersebut sengaja dimanfaatkan oleh Abidah untuk menciptakan efek tertentu di dalam PBS. Hal ini ditujukan untuk menghidupkan deskripsi cerita, memperkuat makna, dan menciptakan nilai-nilai estetis. Dengan pilihan kata itu, pembaca akan tergugah dengan deskripsi cerita. Selain itu, pembaca juga akan menangkap makna cerita dengan utuh karena pilihan kata yang tepat. Ketepatan

pilihan makna itu memengaruhi terciptanya nilai estetis di dalam PBS.

Selain itu, leksikon Jawa yang digunakan oleh Abidah juga menunjuk pada dunia remaja putri Jawa yang ada di pedesaan. Kata *pencilakan*, *pecicilan*, dan *pethakilan* merupakan kosakata yang sering digunakan untuk anak atau remaja putri yang memiliki tingkah laku yang sangat aktif. Walaupun berkonotasi negatif, kata-kata itu akan menghidupkan cerita yang ada di dalam novel PBS. Pemanfaatan ketiga kata tersebut akan membawa pembaca pada gambaran tentang kehidupan masyarakat Jawa yang memiliki kekhasan di dalam berkomunikasi. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

1. "Ow...ow... ow... jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu, mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, pencilakan (PBS, 2009:7).
2. Ia juga bebas tertawa ngakak, meloncat, dan naik pohon pecicilan seperti Tarzan. (PBS, 2009:45).
3. Mau jadi pahlawan ya? Pencilakan. Pethakilan! Kau ini sadar, kau ini anak siapa, hhh?" (PBS, 2009:33).

Kata *pencilakan* pada data (5) memiliki arti 'lari-lari' atau 'lompat-lompat. Namun yang dimaksud dengan *pencilakan* dalam novel PBS adalah 'perilaku nakal' seseorang yang ditandai dengan sikap atau gerak tubuh yang tidak diam. Sedangkan kata *pecicilan* pada data (6) memiliki arti 'tidak pernah diam' atau 'hiperaktif'.⁶ Demikian juga dengan kata *pethakilan* pada data (7) memiliki arti 'banyak tingkah'.⁷

Masyarakat Jawa pedesaan secara sosial budaya menganggap anak perempuan tidak

pantas terlalu banyak aktivitas di luar rumah. Penggunaan kosakata itu akan membawa pembaca pada situasi masyarakat tertentu yang memiliki keteguhan di dalam memegang tradisi kemasyarakatan. Digunakannya kata *pecilakan*, *pecicilan*, dan *pethakilah* menjadi petunjuk keteguhan masyarakat pesantren terhadap tradisi yang membudaya. Pilihan kata tersebut memiliki ketepatan makna sesuai dengan konteks sosial budaya yang ingin dideskripsikan pengarang. Selanjutnya perhatikan data-data berikut.

1. Samsudin itu tertawa *nyengir* melihat kami saling berbisik (PBS, 2009:105).
2. Dan kau akan *mendelong* terheran-heran mendongak ke arahku, ke atas mimbarku, ke tingkatan galaksiku yang begitu tinggi, Rizal. Lihat saja nanti (PBS, 2009:19).
3. "jika aku naik kuda, semua orang *mendongak* ke arahku jika bicara denganku (PBS, 2009:15).
4. Sampai anak kecil itu *terlongong-longong* seakan tengah menyaksikan unta budukan di tengah sahara (PBS, 2009:131).
5. Segala sesuatunya kukerjakan dengan riang dan kusetel kaset Fairuz keras-keras sembari mulutku *rengeng-rengeng* menirukannya (PBS, 2006:159).

Kata *nyengir* yang ada pada data (8) berarti tindakan tertawa dengan memperlihatkan gigi. Kata ini biasa digunakan sebagai ekspresi kegembiraan. Walaupun sangat sulit mencari data tentang asal-usul dan arti kata ini, tetapi masyarakat Jawa biasa menggunakan kata *nyengir* di dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan kata *mendelong*, *mendongak*, dan *terlongong-longong* yang ada pada data (9), (10), dan (11) merupakan leksikon Jawa yang melibatkan fungsi penglihatan. Kata *mendelong* bisa diartikan sebagai tindakan melihat dengan melotot biasanya disertai keheranan. Abidah

6 Dikutip dari laman <https://kitabgaul.com/word/pecicilan>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2016.

7 Kata *Pethakilan* ini biasa digunakan masyarakat Jawa yang ditujukan untuk anak kecil yang dianggap belum layak berbuat sesuatu. Dikutip dari http://www.kompasiana.com/adibaunillahf/ini-bahasaku-bagaimana-bahasamu-part-1_551714d0813311a4669de171. Diakses pada tanggal 15 Desember 2016.

menggunakan kata *mendelong* untuk melukiskan situasi tertentu yang dialami oleh seseorang, misalnya *mendelong* karena melihat peristiwa atau kejadian yang terjadi di luar kebiasaan. Kata ini tidak bisa digantikan dengan bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia. Di samping tidak ada padanan katanya secara representatif, penggantian kata *mendelong* dengan bahasa Indonesia juga akan mengurangi kekhasan atau bahkan mengaburkan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Sedangkan kata *mendongak* juga digunakan oleh Abidah untuk melukiskan situasi tertentu, di mana seseorang melakukan aktivitas melihat atau memandang dengan mengangkat pandangannya ke atas. Aktivitas “mendongak” biasanya dilakukan karena ada sesuatu atau seseorang yang posisinya lebih tinggi, sehingga melihatnya juga harus dengan mengangkat pandangan agak ke atas. Sesuatu yang lebih tinggi itu juga bisa dimaknai sebagai sesuatu yang lebih terhormat atau sesuatu yang mencengangkan, sehingga perlu dipandang dengan pandangan *mendongak* disertai keheranan.

Selain itu, kata *terlongong-longong* dan *rengeng-rengeng* juga merupakan ungkapan khas Jawa yang sengaja digunakan Abidah untuk memperkuat sosial budaya masyarakat Jawa di dalam novel PBS. Sebelumnya kata *terlongong* memiliki padanan kata *tercengang*. Namun, penggunaan kata *tercengang* walaupun lebih populer dibandingkan dengan kata *terlongong-longong* justru akan mengurangi atau bahkan menghilangkan aspek sosial budaya yang ada di dalam PBS. Kata ‘tercengang’ tidak memiliki makna sosial budaya suku tertentu, berbeda dengan penggunaan kata *terlongong-longong* yang sudah pasti akan menunjuk pada sosial budaya suku atau komunitas tertentu. Begitu juga penggunaan kata *rengeng-rengeng* akan memperkuat nuansa Jawa pada novel PBS. Kata

rengeng-rengeng memiliki arti bernyanyi-nyanyi kecil dengan suara tidak jelas.

Hubungan antara orang tua dengan anak dan guru dengan murid di dalam keluarga pesantren terjadi dengan kekhasannya dan pola komunikasi tersendiri. Hubungan itu menjadi rekaman berbagai tradisi dan budaya tertentu, sehingga kadang dalam interaksi mereka lahir berbagai ungkapan, bahasa atau simbol-simbol untuk menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak yang lain. Semua itu tergambar dalam data-data berikut.

1. Anak bandel seperti ini jangan *dilulu*, nanti *kebablasan*, *Nglunjak* (PBS, 2009:34).
2. Lalu *berdehem* dan sedikit batuk-batuk, agar tampak berwibawa (PBS, 2009:78).
3. Sekali lagi, Ustadz Ali *mendehem*, dengan suara yang lebih dalam (PBS, 2009:79).
4. Kalian *dicekoki* dengan gambaran-gambaran hidup yang bebas tak kenal aturan (PBS, 2009:83).

Ada tiga kata yang menarik untuk diperhatikan pada data (13). Kata *dilulu* merupakan leksikon Jawa yang kurang lebih artinya ‘dimanja’, ‘dituruti segala kemauannya’, atau juga bisa berarti ‘dipuji untuk tujuan menyindir’⁸. Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang yang lebih tua dan ditujukan kepada orang yang lebih muda, misalnya dari orang tua terhadap anaknya. Sedangkan kata *kebablasan* memiliki arti ‘keterlaluan’.⁹ Kemudian kata *nglunjak* memiliki arti ‘tidak menghargai orang yang lebih tua’.¹⁰

Dalam penggunaan kata *dilulu* terkandung makna budaya masyarakat Jawa. Sebagian keluarga yang berasal dari suku Jawa biasanya memuji atau menuruti permintaan anaknya dengan alasan kasih sayang. Dalam hal ini, tindakan memuji dan menuruti segala kemauan anak cenderung dimaknai negatif, karena ada subjektivitas penilaian dari orang tua terhadap

8 Selanjutnya kunjungi laman http://www.kompasiana.com/chrissuryohadiprodo/penghargaan-bisa-berarti-sindiran-dilulu-kokora-rumangsa_552ffa2b6ea8344e7b8b4577. Dalam laman tersebut dijelaskan bahwa kata *dilulu* merupakan salah satu kata yang biasa digunakan untuk memuji atau menyanjung seseorang untuk tujuan menyindir. Diakses tanggal 29 September 2016.

9 Dikutip dari <http://www.artikata.com/arti-358628-kebablasan.html>. Diakses tanggal 15 Desember 2016.

10 Dikutip dari laman <http://wikiindonesia.org/wiki/Ngelunjak>. Diakses tanggal 15 Desember 2016.

anak yang selalu memuji dan menuruti kemauan anak dalam segala kondisi. Walau demikian, fenomena *dilulu* merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, walaupun sebagian pihak menghindari karena dianggap akan mendatangkan perilaku tidak baik dari anak terhadap orang tua.

Pada data (14) dan (15), kata *berdehem* dan *mendehem* adalah leksikon Jawa yang berasal dari kata dasar *dehem* atau *deham* (bahasa Indonesia) yang artinya tiruan bunyi seperti batuk kecil tertahan (KBBI, 2016). Tindakan “dehem” ini sering digunakan sebagai tanda dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada mitra tuturnya. Pesan-pesan tersebut bisa berupa sindiran, sapaan, maupun peringatan. Perbedaan makna yang terkandung di dalam tindakan *dehem* yang dilakukan seseorang bisa disebabkan berbeda-bedanya konteks komunikasi yang dilakukan antara penutur dengan mitra tutur.

Pemanfaatan kata *berdehem* dan *mendehem* dalam PBS tersebut mengisyaratkan adanya hubungan kuasa yang tidak seimbang antara santri dengan kiai. Di dalam tradisi pesantren kedudukan kiai sangat sentral dan berwibawa, sehingga santri sangat menghormati dan memuliakan kiai. Leksikon *berdehem* dan *mendehem* merupakan salah satu sistem tanda yang digunakan kiai untuk mempertahankan atau menambah kewibawaannya. Sementara itu, kata *dicekoki* berarti memberikan minum dengan paksa. Pemanfaatan kata tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan pemaksaan dalam penanaman nilai-nilai yang menjadi konvensi di dalam keluarga pesantren. Menurut Sausure dalam Piliang (2004:191–192), Relasi struktural antara sebuah penanda dan petanda sangat bergantung pada konvensi, yaitu kesepakatan sosial tentang bahasa (tanda dan makna) di antara komunitas bahasa. Hanya karena adanya konvensi yang memungkinkan tanda memiliki dimensi sosial, dan dapat digunakan di dalam wacana komunikasi sosial.

Pemanfaatan kata *dilulu*, *kebablasen*, *nglunjak*, *berdehem*, *mendehem*, dan *dicekoki* tersebut sengaja dilakukan oleh pengarang untuk menciptakan efek tertentu. Pemanfaatan pilihan kata tersebut dimaksudkan untuk memperkuat makna yang ada di dalam PBS. Nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan keluarga pesantrendapat dideskripsikan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. Ketepatan pilihan kata tersebut menciptakan nilai-nilai estetis di dalam deskripsi cerita.

Selanjutnya, pilihan kata *germo*, *begundal*, *blantik*, dan *rentenir* yang ada pada data (17), (18), dan (19) menunjukkan keragaman karakter masyarakat Jawa. Hal ini bisa dilihat pada data berikut.

1. “... dia itu laki-laki *germo*. Tukang menculik anak-anak gadis seperti jeng Nisa” (PBS, 2009:68).
2. Mungkin ia menginap di rumah *begundal* barunya, kata Mbak Kalsum (PBS, 2009:133).
3. Demikian juga wak Burik, *blantik* sapi yang membuka praktek *rentenir* itu, sering juga datang dan ngorok dengan mulut berbusa di dalam masjid (PBS, 2009:74).

Kata *germo* yang ada pada data (17) memiliki padanan kata *mucikari*. Dalam KBBI Daring (2016), *germo* adalah pemburu, induk semang bagi perempuan pelacur; muncikari. *Germo* atau muncikari dalam konsep Jawa (bukan muncikari) merupakan pemimpin bagi perempuan berperilaku buruk. Pilihan kata *germo* sengaja dipilih pengarang untuk menghidupkan deskripsi cerita dan memperkuat makna dalam novel PBS. Sehingga pembaca akan ikut merasakan deskripsi cerita dan menangkap pesan dengan utuh. Sedangkan kata *begundal* yang ada pada data (18) merupakan istilah Jawa yang memiliki nilai negatif. *Begundal* digunakan untuk menunjuk orang-orang yang *orakan*, nakal, atau orang yang memiliki sifat semaunya sendiri. Di dalam KBBI (2013), *begundal* diartikan sebagai kaki tangan penjahat. Namun, kata *begundal*

yang dimaksud pengarang dalam PBS adalah teman selingkuh.

Kata *blantik* dan *rentenir* yang ada pada data (19) sengaja digunakan oleh Abidah untuk mengungkapkan keragaman masyarakat Jawa. Digunakannya dua kata tersebut membuktikan bahwa Abidah ingin menggambarkan secara utuh kondisi sosial budaya masyarakat Jawa yang ada di dalam novel PBS. Kata *blantik* merupakan sebuah kata yang sering digunakan dalam aktivitas perdagangan. *Blantik* adalah nama sebuah profesi yang hanya digunakan oleh sebagian kecil wilayah negara Indonesia terutama di Jawa dan sekitarnya. *Blantik* sebenarnya adalah nama lain dari makelar, calo atau marketer, awalnya hanya berlaku bagi makelar hewan terutama sapi dan kambing.¹¹

Sedangkan kata *rentenir* atau sering juga disebut tengkulak (terutama di pedesaan) adalah orang yang memberi pinjaman uang dengan cara tidak resmi dan bunga yang sangat tinggi. Pinjaman ini tidak diberikan melalui badan resmi, misalnya bank, dan bila tidak dibayar akan dipermalukan dan bahkan kadang ada tindakan kasar. Tengkulak biasanya beroperasi di saat panen gagal, ketika para petani sangat membutuhkan uang namun tidak dapat memberi jaminan kepada bank. Sasaran *rentenir* lainnya adalah konsumen produk perbankan yang telah dimasukkan ke daftar hitam karena bermasalah dengan bank. Atau pengusaha-pengusaha kecil menengah yang kesulitan akses permodalan dari bank serta rumah tangga-rumah tangga yang memerlukan dana cepat. Pinjaman dari tengkulak tidak memerlukan jaminan sertifikat rumah atau barang berharga lainnya (kebanyakan hanya memerlukan KTP atau identitas lainnya), namun memiliki risiko tinggi.

Pilihan kata *germo*, *begundal*, *blantik*, dan *rentenir* menunjuk pada kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang suku Jawa. Keragaman profesi melahirkan berbagai tradisi dan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat pesantren yang berlatar belakang suku Jawa.

Pemanfaatan pilihan kata *germo* menunjukkan ada budaya dalam perdagangan jasa, yaitu jasa perempuan penghibur. Ada berbagai keunikan dan kekhasan yang terbangun dalam proses transaksi yang dilakukan *germo* dengan pelanggan, termasuk antara *germo* dengan penyedia jasa. Demikian juga dengan kata *blantik* dan *rentenir* yang mencerminkan adanya budaya perdagangan barang. Sebagian masyarakat Jawa yang tidak mampu membeli barang baru di toko akan memanfaatkan jasa *blantik* untuk mendapatkan barang yang diinginkan. Hal ini menjadi cerminan budaya yang berkembang di masyarakat dengan pola interaksi yang unik.

Kemudian, kata *rentenir* juga mencerminkan nilai-nilai budaya jasa peminjaman uang. Pemanfaatan jasa *rentenir* sebagian besar dilatarbelakangi keterbatasan masyarakat dalam berkomunikasi dengan perbankan. Selain itu, panjangnya birokrasi pada proses peminjaman di perbankan menjadi salah satu penyebab ketidakmampuan dan ketidakmauan sebagian masyarakat Jawa untuk meminjam uang ke perbankan. Besarnya bunga yang berlaku kadang dikesampingkan karena adanya kemudahan di dalam pencairan dana pinjaman. Dengan demikian, terbangun sebuah tradisi dan budaya pemanfaatan jasa *rentenir* di tengah-tengah masyarakat.

Germo, *begundal*, *blantik*, dan *rentenir* adalah profesi-profesi yang sering dianggap memiliki nilai-nilai negatif bagi sebagian masyarakat pesantren. Walau demikian, berbagai pilihan kata tersebut sangat tepat digunakan oleh pengarang karena memperkuat makna dan mewakili pesan yang ingin disampaikan pengarang, sehingga pembaca dapat menangkap nilai sosial budaya yang terkandung di dalam PBS. Selain itu, pilihan makna itu juga ditujukan untuk menghidupkan deskripsi cerita, sehingga pembaca akan digiring untuk ikut merasakan deskripsi yang dibuat oleh pengarang. Dengan demikian, ketepatan pilihan kata itu dapat mendatangkan nilai-nilai estetis di dalam novel PBS.

¹¹ Dikutip dari laman <http://pencerah.blogspot.co.id/2012/02/blantik.html>. Diunduh tanggal 08 Oktober 2016.

Tabel Keunikan Pemanfaatan Leksikon Jawa di dalam PBS

NO	Hal	Data	Arti	Ket
1	3	Kecemplung	Masuk ke dalam air dengan tidak sengaja	Memperkuat makna, menimbulkan nilai estetis
2	2	Blumbang	Kolam	Memperkuat makna, menimbulkan nilai estetis
3	104	Nyungsep	Jatuh ke depan	Memperkuat makna, menimbulkan nilai estetis
4	133	Bakul	Penjual	Memperkuat makna, menimbulkan nilai estetis
5	7	Pencilakan	Prilaku nakal yang ditandai dengan banyaknya tingkah	Cerminan budaya, ketepatan makna menimbulkan nilai estetis
6	45	Ngakak, pecicilan	Prilaku nakal yang ditandai dengan banyaknya tingkah	Cerminan budaya, ketepatan makna menimbulkan nilai estetis
7	33	Pencilakan. Pethakilan	Banyak tingkah atau gerak	Cerminan budaya, ketepatan makna menimbulkan nilai estetis
8	105	<i>Nyengir</i>	Tertawa dengan memperlihatkan gigi	Ketepatan makna menimbulkan nilai estetis
9	19	<i>Mendelong</i>	melihat dengan melotot biasanya disertai keheranan	Ketepatan makna menimbulkan nilai estetis
10	15	<i>Mendongak</i>	melihat atau memandang dengan mengangkat pandangannya ke atas	Ketepatan makna menimbulkan nilai estetis
11	131	<i>terlongong-longong</i>	Tercengang	Ketepatan makna menimbulkan nilai estetis
12	159	<i>rengeng-rengeng</i>	Bernyanyi kecil dengan suara tidak jelas	Ketepatan makna menimbulkan nilai estetis
13	78	<i>Dilulu, kebablasen, nglunjak</i>	Dimanja, keterlaluhan, melawan atau tidak menghormati orang tua	Ketepatan makna menimbulkan nilai estetis
14	79	<i>Berdehem</i>	Batuk kecil	Budaya penghormatan, Ketepatan makna menimbulkan nilai estetis
15	79	<i>Mendehem</i>	Batuk kecil	
16	83	<i>Dicekoki</i>	Memberi minum dengan paksa, penanaman nilai-nilai dengan paksa	Ketepatan makna menimbulkan nilai estetis
17	68	<i>Germo</i>	Mujikari	Ketepatan makna menimbulkan nilai estetis
18	133	<i>Begundal</i>	Perempuan nakal	Ketepatan makna menimbulkan nilai estetis
19	74	Blantik, rentenir	Makelar, penyedia jasa peminjaman uang	Ketepatan makna menimbulkan nilai estetis

G. Simpulan

Sebagai salah satu novel yang berlatar belakang kehidupan pesantren, PBS mengungkapkan berbagai keunikan dalam pemanfaatan leksikon Jawa. Leksikon Jawa yang dimanfaatkan Abidah mencerminkan dan menggambarkan nilai-nilai budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat pesantren yang berlatar belakang suku Jawa.

Pemanfaatan kata *kecemplung*, *blumbang*, dan *nyungsep*, mendeskripsikan nilai-nilai budaya pedesaan yang mencerminkan kebersamaan dalam bermain dan beraktivitas. Keindahan

alam menjadi alternatif utama di tengah keterbatasan permainan dan beraktivitas di pedesaan. Sementara itu, pemanfaatan kata *pencilakan*, *ngakak*, *pecicilan*, *petakilan*, dan *nyengir* mendeskripsikan nilai-nilai prilaku yang berkembang di tengah-tengah masyarakat pesantren. Demikian juga dengan kata *mendelong*, *mendongak*, *terlongong-longong*, dan *rengeng-rengeng* mendeskripsi ekspresi-ekspresi tertentu yang menjadi ciri khas masyarakat desa. Menariknya, berbagai pemanfaatan pilihan kata tersebut sengaja dilakukan oleh Abidah untuk menciptakan efek tertentu, seperti menghidupkan deskripsi dan memperkuat

makna. Ketepatan makna yang digunakan oleh Abidah dalam PBS menimbulkan nilai-nilai estetis dalam deskripsi cerita.

Gambaran budaya yang berlaku di lingkungan keluarga pesantren juga digambarkan dengan beberapa pemanfaatan kata yang khas, seperti *dilulu*, *nglunjak*, *kebablasan*, *berdehem*, dan *dicekoki*. Demikian juga dengan budaya kemasyarakatan digambarkan dengan kekhasan ala Abidah, seperti *bakul*, *germo*, *begundal*, *blantik*, dan *rentenir*. Berbagai pemanfaatan kata yang dilakukan oleh Abidah dalam PBS memenuhi unsur ketepatan makna sesuai dengan konteks yang ingin disampaikan. Ketepatan makna itu berimplikasi terhadap lahirnya nilai-nilai estetis di dalam novel PBS.

Daftar Pustaka

- Alhusaini, Al-imam Taqiyuddin Abubakar. 2011. *Kifayatul Akhyar*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ambarwati, Amiroh. 2009. "Perspektif Feminis dalam Novel Perempuan di Titik Nol Terjemah Novel Imro'atun'inda Nuqtah Al-Shifr Karya Nawal El-Sa'dawi dan Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy." *Jurnal Muwazah*. Vol. 1, no. 1, Januari-Juni 2009.
- Andriana, Nina. 2012. *Sejarah Pergerakan Politik Perempuan di Indonesia*. Jakarta: PT Gading Intan Prima.
- Arifin, Zainal. 2012. "Perkembangan Pesantren di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol ix, no. 1, Juni 2012. Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Brown, Roger dan Albert Gilman. 1960. *The Pronoun of Power and Solidarity dalam Christina Bratt Paulston dan G. Richard Turker. Sociolinguistik. The Essential Readings 2003*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darussamin, Zikri. 2014. "Qisās dalam Islam dan Relevansinya dengan Masa Kini." *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*. Vol. 48, No. 1, Juni 2014. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Suska: Riau.
- Darwin, Muhajir. 2004. "Gerakan Perempuan di Indonesia dari Masa ke Masa." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 7 Nomor 03, Maret 2004.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djojoseduroto, Kinayati. 2004. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Faisi, Ahmad. 2016. "Representasi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy dan Aku Lupa bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika." Dalam *Jejak Langkah Perubahan: dari Using sampai Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian Universitas Jember bekerja sama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan Penerbit Ombak.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Ade Sri. 2010. "Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El-Khalieqy." Tidak diterbitkan. Skripsi. Sumatera Utara: Departemen Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Sumatera Utara.
- Hastari, Rahmi. 2015. http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Gaya_Hidup_Masyarakat_Kota. Diunduh tanggal 11 April 2016. Pukul 10.03 WIB.
- Herlina, Adi. "Potret Buram Feminis dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan." <http://sawerigading.web.id/index.php/sawerigading/article/download/20/7>. Diakses tanggal 21 Januari 2016, pukul 03.05 WIB.

- Hidayat, David. 2015. "Analisis Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy." Tidak diterbitkan. Skripsi. Tanjungpinang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Raja Ali Haji.
- Hidayat, Syaiful. 2015. "Hak Ijbar wali Nikah dalam Kajian Historis Fiqh Syafi'i." *Jurnal Tafaqquh*. Vol. 3 No. 1, Juni 2015.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khalieqy, Abidah El. 2012. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2004. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Lan, Thung Ju. 2015. "Perempuan dan Modernisasi." *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 17 No. 1 Tahun 2015.
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Stile in Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Lyana. 2013. *Metodologi Penelitian*. <http://lyanasikumbang.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-tujuan-dan-fungsi-penelitian.html>. Diakses tanggal 18 Januari 2016.
- Munandar, Aries. "Kata-kata Konotatif Sebagai Indikator Target Pembaca Selebaran DPR." *Jurnal Humaniora*. Vol 15, No 1 Februari, 2003.
- Marini, Eko. 2010. "Analisis Stilistika Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata." Tidak diterbitkan. Tesis. Surakarta: Pascasarjana. Jurusan Linguistik. Universitas Sebelas Maret.
- Maesur, Sidqon. 2015. "Pandangan Nasionalisme Ihsan Abdul-Quddus dalam Novel *Fī Baitinā Rajul* Analisis Strukturalisme Genetik." Tidak diterbitkan. Disertasi. Yogyakarta: Kajian Timur Tengah. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Maškarinec, Pavel. 2014. *Determinants of Women's Descriptive Representation on the City Boards of the Czech Statutory Cities after the Local Elections of 2014*. *Slovak Journal of Political Sciences*. Volume 16, 2016, No. 2.
- Ma'ruf, Ali Imron Al. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Muriani. 2015. "Analisis Gaya Diksi dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy." <http://muriazzahra.blogspot.co.id/2015/03/analisis-gaya-diksi-dalam-novel.html>. Diakses tanggal 20 Januari 2016. Pukul 05.26 WIB.
- Mursidi, Nur. 2007. "Bilik Sempit Perempuan." <http://etalasebuku.blogspot.co.id/2007/10/>. Diakses hari Kamis, 07 Januari 2016, pukul 19.19 WIB.
- Mustikawati, Aguari. 2011. "Gambaran Perlawanan Terhadap Patriarki di Ruang Tradisi Pesantren di Jawa Timur." <http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id>. Vol. 14 No.1, 2011. Diakses hari Jumat, 15 Januari 2016, pukul 19.22 WIB.
- Muzakka, Muhammad. 2010. "Perjuangan Perempuan Melawan Hegemoni Patriarki." ejournal.undip.ac.id. Diakses hari Jumat, 15 Januari 2016, pukul 19.22 WIB.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, A. 2000. "Perempuan Pesantren Peduli Kesetaraan Gender: Konstruksi Gender pada Perempuan Pesantren." Tesis. Surabaya: Program Pascasarjana Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Airlangga.

- Piliang, Yasraf Amir. 2004. "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks." *Jurnal MediaTOR*. Vol. 5, no. 2, 2004.
- Pradopo, Rachmat Joko. "Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W. S. Rendra dalam *Ballada Orang-orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie*." *Jurnal Humaniora*. Vol 11, No 3, 1999.
- Qudus, Ihsan Abdul. 2006. *Aku Lupa bahwa Aku Perempuan*. Jakarta: Alifia Book.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, Indah Ika. "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Aku Lupa bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis." *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 3, No 2 (2013).
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Rizal, Ahmad Syamsul. 2011. "Transformasi Coran Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren dari Pola Tradisional ke Pola Modern." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 09, No 02-2011.
- Rusmana, Dadan. 2012. "Sorogan dan Bandung: sistem Klasik Pendidikan di Pesantren." <http://dadanrusmana.blogspot.co.id/2012/05/sorogan-dan-bandungan-sistem-klasik.html>. Diunduh tanggal 04 Januari 2016.
- Sahayu, Wening. 2006. "Sapaan Nama dalam Relasi Keluarga dan Masyarakat Jawa dan Fungsinya dalam Pembelajaran Bahasa Jerman." *Jurnal DIKSI* Vol. 13. No. 2 Juli 2006. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sangidu. 2007. *Penelitian Sastra*. Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat UGM: Yogyakarta.
- Soedjito. 1988. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Subagia. 2010. "Manfaat Penelitian Ilmiah." <http://vicusss.blogspot.co.id/2010/04/manfaat-penelitian-ilmiah.html>. Diakses tanggal 18 Januari 2016.
- Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif dan Tesis*. Yogya Karta: Suaka Media.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia.
- Suliyati, Titiek. 2016. "Pesantren Putri dalam Dinamika Masyarakat." Dikutip dari laman: https://www.academia.edu/4524091/Pesantren_Putri_dalam_Dinamika_Masyarakat. Diunduh pada tanggal 09 April 2016. Pukul 08.39 WIB.
- Sutopo, H.B. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- War'i, Muhammad. 2015. "Horison Pragmatic Pluralism sebagai Paradigma (berbahasa) Penumbuh Inklusivitas Beragama: Analisis Bahasa Keagamaan dalam Film Negeri Tanpa Telinga Harmoni." *Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 14, No. 2. Uin Sunan Kalijogo Yogyakarta.
- Yunus, Mahmud. 2002. *Tafsir Quran Karim*. Hidakarya Agung: Jakarta.
- Zakiah, Loubna. 2004. "Kepercayaan Santri pada Kiai." *Buletin Psikologi*. Volume Tahun XII, No. 1, Juni 2004.
- Ziemek, M. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Zuhriy, M. Syaifuddin. 2011. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Jurnal Walisongo*. Volume 19, Nomor 2, November 2011. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.